

**PERSOALAN MENCARI IDENTITAS MUSIK INDONESIA MELALUI  
KAJIAN HISTORIS GAMELAN DAN KERONCONG**

*(The Searching Problems of Indonesian Music Identity Through the Study of  
Gamelan and Keroncong History)*

---

Hari Martopo\*

**Abstrak**

*Pembangunan nasional terus berlanjut tetapi persoalan bangsa kian hari makin banyak dan tak terduga. Semua sektor termasuk kebudayaan dan seni harus layak dijual. Persoalan kreativitas dahulu kurang diperdebatkan, kini masalah itu dikaitkan dengan HaKI dan Paten dan ramai dibicarakan. Dalam kancah musik, musik Indonesia seharusnya mampu menembus medan yang lebih luas hingga ke tingkat dunia. Tetapi batasan tentang musik Indonesia juga masih banyak diperdebatkan. Mungkin benar akan pendapat Paul Wolbers tentang Gamelan dan Keroncong sebagai musik nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Itulah aset kita.*

**Kata kunci:** musik nasional, tradisi, nasionalisme, gamelan, Keroncong

**A. Pengantar**

Jika suatu forum diskusi menentang topik tentang Musik Indonesia, maka yang terjadi hampir dapat dipastikan adalah perdebatan sengit dan berkepanjangan untuk saling mengajukan dan mempertahankan berbagai konsep definisi tentang musik-musik yang hidup di Indonesia dan dirasa paling berhak mewakili identitas bangsa kita. Padahal, Musik Indonesia adalah suatu istilah yang sebenarnya tidak terlalu menjadi istimewa jika diasumsikan posisinya similar dengan Bahasa Indonesia. Jika Bahasa Indonesia kini telah diterima oleh seluruh masyarakat di kepulauan Nusantara tanpa dibumbui perdebatan-perdebatan sengit dan persoalan-persoalan pertimbangan etnik-kultural yang rumit, maka diskusi tentang Musik Indonesia masih mengandung resiko mengundang

---

\* Staf Pengajar Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta peserta program Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

semacam keberatan atas siopa dan apa yang diwakili oleh istilah itu (Amir Pasaribu, 1986).

Tetapi mungkin perlu direnungkan kembali, perlukah istilah Musik Indonesia dibangun dengan suatu proses perdebatan sengit dan berkepanjangan, maka pada forum yang terbatas ini penulis bermaksud sekedar menyajikan catatan-catatan dari beberapa sumber yang sekalipun belum tersusun dalam sejarah musik Indonesia, namun diyokini dapat dijadikan sebagai bahan perenungan untuk kepentingan diskusi tentang konsep identitas musik Indonesia dalam suatu proses yang lebih cangkup dan tanpa gejolak. Apa yang hendak kita cari, identitas musik Indonesia, sebenarnya telah ada karena terdapat banyak sekali musik-musik etnik yang secara karakteristik sekalipun tetap dipertahankan sebagai *local-specific* pada kultur-kultur yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang sering disebut sebagai kekayaan budaya Nusantara, padahal memiliki kekayaan nilai nasional lebih dari sekedar nilai tradisional etnik yang terbatas.

Budaya Nusantara bermakna sama dengan budaya Indonesia, tetapi yang pertama lebih sering disebut-sebut daripada yang kedua, karena terkesan lebih merepresentasikan keanekaragaman etnik dan kultural sebagai manifestasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang tertera pada bagian bawah lambang negara Garuda Pancasila. Sedangkan yang kedua tidak demikian, orang masih kurang berani menyebut budaya Indonesia, sekalipun pemahaman tentang kebhinekaan budaya yang telah menyatu dalam kerangka kebangsaan Indonesia itu sebenarnya secara umum dapat diterima oleh semua pihak. Orang Indonesia mengakui sebagai warganegara Indonesia, karena faktanya berbahasa Indonesia selain menggunakan bahasa daerahnya, dan menetap di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi secara kultural banyak yang belum mengenal arti sesungguhnya kultur Indonesia sebagai akumulasi dari budaya-budaya Nusantara yang bersifat "*Ketimuran*" (bukan budaya Barat).

Akibatnya menyebut Musik Indonesia sama risikonya dengan menyebut Budaya Indonesia, sebaliknya tentu lebih aman menyebut istilah Musik Nusantara daripada Musik Indonesia. Identitas nasional diperlukan untuk mendirikan, mempertahankan, dan membangun Indonesia. Secara historis hal itu telah

dipersiapkan oleh para pendiri negeri ini, dan jika kita mau jujur pengucapan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 oleh para pemuda dan pejuang-pejuang kemerdekaan telah menjadi momentum yang paling agung bagi semua orang di republik ini untuk duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Arti sesungguhnya ialah bahwa kita telah memilih meleburkan diri ke dalam suatu komunitas besar dan umum sebagai bangsa besar dengan cara mengurangi rasa superior etnik dan juga sebaliknya, serta mampu menyebut diri sebagai bangsa Indonesia dengan rasa bangga dan tanpa tekanan karena telah merdeka penuh. Jika demikian masih perlukah kita mencari identitas musik Indonesia, hal itu tentu tergantung dari cara pandang masing-masing pihak. Sebagian percaya bahwa semua musik yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat di wilayah Indonesia, tak peduli berbasis tonalitas Timur atau Barat, pantas disebut musik Indonesia. Sebagian lagi menyotakan bahwa musik Indonesia adalah musik yang menggunakan sistem tonalitas bukan diatonik, melainkan *pentatonik* (yang dimaksud *pelog-slendro*), yang lainnya lagi berpendapat bahwa musik Indonesia adalah semua musik yang dikreasi atas dasar idiom-idiom etnik dan nasional Indonesia, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah buku terbitan bersama, Haryati Soebadio (dalam Harsya W. Bachtior [*et al*, 1985: 33) menerangkan secara sederhana tetapi amat jelas tentang makna Masyarakat Bhineka Tunggal Ika dan tujuan mulia yang hendak dicapai, demikian:

Sebagaimana tampak dari apa yang telah diutarakan di atas semuanya, pada hakekatnya kita sebagai bangsa dalam pengembangan kebudayaan nasional adalah berganda. (1) Pada satu pihak kita mesti membina kesatuan dan persatuan bangsa: (2) Sedangkan pada lain pihak kita tidak mungkin mengabaikan kebudayaan-kebudayaan setempat, yaitu kebudayaan masing-masing suku bangsa atau daerah. Dengan perkataan lain, pada satu pihak kita berkepentingan dengan tugas "makro", sedangkan pada lain pihak kita perlu memperhotikon keadon "mikro" bangsa. Tugas dan perhatian kita itu, tidak bisa tidak, harus berjalan serentak.

Idealnya semua upaya mencari identitas musik Indonesiahendaknya tetap mengingat makna dan tujuan Bhineka Tunggal Ika, sebab musik Indonesia dapat dibangun bahkan hingga mencapai taraf yang lebih tinggi yakni masuk dalam jajaran musik-musik berskala dunia.

## B. Musik Nosional versi Wolbers

Paul Wolbers pada tahun 1985, menulis topik "musik nasional" untuk memberikan gambaran tentang pengaruh Barat pada musik-musik Dunia, termasuk musik Indonesia, dengan mengambil contoh *Gamelan* karena beberapa alasan historis Jawa sebagai pusat kekuasaan di kepulauan Nusantara oleh dinasti-dinasti sebelum masa kemerdekaan dan *Keroncong* sebagai hasil pengaruh kultur Barat oleh karena sejarah nasional Indonesia yang secara spesifik pernah mengalami beberapa kali masa penjajahan asing, dan dalam introduksinya itu ia memberikan gambaran latar-belakang sejarah musik nasional, seperti berikut:

*In Indonesia many contrasting cultures have been united under one government. Between 1512 and 1949, its history was dominated by Western influences; Portuguese, Dutch, and English colonizers conquered much of the archipelago and converted many of its inhabitants to Christianity, while Islam, also a foreign influence, diffused intensively and eventually became the most prominent religion* (dalam Bruno Nettl {ed.}, 1985: 90)

Dalam uraian selanjutnya, Wolbers hendak mengatakan bahwa masa-masa sebelum kemerdekaan yang meliputi suatu kurun waktu antara awal abad keenambelas hingga pertengahan abad kedua puluh, yang dimaksudkan musik nasional bukanlah musik Indonesia tetapi musik *Gamelan* dalam kultur kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa pada masa pra-Islam:

*The Samelan had always, both as concept and as musical ensemble, been regarded a symbol of power; the courts in the 'feudal' period (ca. 1509' 1800) had the best, largest, most beautiful Samelans: and the princes, though Muslims, did everything they could to maintain their magico-religious context that stemmed from the pre-Islamic Hindu period of history* (dalam Bruno Nettl {ed.}, 1985: 90).

Tetapi Wolbers juga menyebutkan fakta historis bahwa *Gamelan* yang sekalipun hanya berkembang di Jawa itu, mengalami penolakan oleh kaum Muslim ortodok dan para intelektual karena dianggap oleh mereka kurang sesuai dengan ajaran agama dan sebagai simbol feodalisme yang harus dihilangkan. Pernyataan Wolbers selengkapnya demikian:

*But the orthodox Muslims and the intellectuals in the revolutionary movement had all along been opposed to the maintenance of Gamelana tradition, the first group because of their fundamental opposition to music*

*in general, especially when sponsored by the ruling class, and the second, because to them Same/an was a symbol of the feudal society that they rejected*(datam Bruno Nettl [ed.]. 1985: 90).

Pernyataan di atas memberikan gambaran semakin jelas kepada kita bahwa sekalipun Gamelan dianggap sebagai representasi musik berskala nasional dan digunakan sebagai simbol kekuasaan pada masa pra-kemerdekaan itu, secara historis mengalami penolakan-penolakan yang cukup beralasan baik secara religius maupun sosiologis. Jika dikaitkan dengan suatu teori bahwa Gamelan, yang kini lebih dikenal dengan istilah *Karawitan*, sebagai produk kebudayaan Jawa yang bernilai estetik tinggi (*adhiluhung*) namun tetap ditolak oleh kalongannya sendiri seperti tersebut di atas, maka kajian tentang musik nasional atau musik Indonesia yang menggunakan Gamelan atau Karawitan sebagai contoh hendaknya dilakukan dengan ekstra hati-hati.

Upaya Wolbers mencari contoh musik nasional sama dengan mencari musik yang berwawasan kebangsaan Indonesia melalui identitas-identitas pada Gamelan dan Keroncong. Menurut hematnya, Pemerintah Indonesia yang berdiri setelah Kemerdekaan 1945 segera mengantisipasi adanya persoalan bahwa Gamelan kemungkinan akan menjadi simboi dari seluruh budaya di Indonesia, maka segera mendirikan beberapa sekolah kesenian bergaya konservatori model Barat untuk mengembangkan semua musik yang ada di Indonesia. Sekolah-sekolah kesenian tersebut didirikan di Yogyakarta dan Surakarta mengingat dua kata itu secara historis menjadi benteng-benteng pertahanan yang mempertahankan kebudayaan dan tradisi Jawa sebagai warisan nasional.

Tak luput dari perhatiannya, Wolbers memilih contoh Keroncong sebagai musik nasional, secara historis dapat diterangkan bahwa secara tidak sengaja menjadi musik nasional karena dikreasi oleh orang-orang Indonesia yang sebenarnya hanya sedikit mewarisi pengaruh Barat, terutama dari penjajah Portugis dan Belanda. Musisi Indonesia pada waktu itu telah berlaku secara heroik, setidaknya telah berani menyatakan nasionalismenya melalui aktivitas musikal memainkan lagu-lagu Keroncong berbahasa Melayu. Kemenangan penjajah Jepang terhadap pendahulunya, terutama penjajah-penjajah Belanda dan Inggris, telah memberikan kesempatan kepada musisi pribumi untuk mengekspresikan keindahan musikal melalui Keroncong. Wolbers memberikan gambaran historis tentang Keroncong demikian:

*The concept of Keroncong as a national music had developed under the Japanese occupation, from 1942-1945. Before that time, the popular Keroncong musicians were very often European or Eurasian. But these were imprisoned by the Japanese occupiers or went underground and Indonesian singers came to fill the vacuum (dalam Bruno Nettl [ed]1985:90).*

Hampir semua pihak agaknya sependapat dengan Wolbers, bahwa penjajah Jepang secara politis memberikan kebebasan kepada musisi Indonesia memainkan musik dengan bahasa sendiri, dan tegas-tegas melarang penggunaan bahasa Belanda, sebagai bentuk rayuan agar orang-orang Indonesia akan memihak Jepang membantu jika perang Pasifik pecah. Teori itu hingga kini masih diterima oleh kalangan akademisi tetapi jika suatu saat dapat ditemukan bukti-bukti lain, mungkin kita harus dapat menjelaskan bahwa nasionalisme pernah diperjuangkan oleh para musisi Keroncong Indonesia dengan cara yang lain.

### **C Tradisi dan Nasionalisme**

Kata "tradisi" sering lebih dikaitkan dengan kultur etnik tertentu, sedangkan "nasionalisme" dirasakan lebih besar, modern, dan demokratis. Jika kita membicarakan masalah tradisi, maka mungkin diperlukan suatu medan yang sangat luas karena harus dimulai sejak zaman kuno hingga kini. Sedangkan nasionalisme, kita baru mengenal pada awal abad kedua puluh sekitar peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam konteks Indonesia, tradisi lahir dengan sendirinya oleh komunitas yang disebut suku atau etnik dengan segala macam budayanya, tetapi nasionalisme harus dibangun oleh sekian banyak etnik dengan menyatukan rasa kebersamaan dan mengurangi rasa khas etnik masing-masing demi persatuan bangsa.

Brouwer (1984: 137) yang mengulas pandangan Jan Romein tentang nasionalisme, membenarkan bahwa kita belum mengenal nasionalisme sampai dengan akhir abad kesembilan belas. Jan Romein berpendapat bahwa nasionalisme sebelum abad kedua puluh ialah suatu hal yang khas Eropa. Selanjutnya ia mengatakan, setelah dimulai oleh Perancis, kemudian Inggris dan lain-lainnya, nasionalisme baru dikenal Italia dan Jerman dalam abad kesembilan belas sampai sekarang dengan bentuk republik. Dalam ukuran waktu seperti itu maka Indonesia baru mengenal nasionalisme kira-kira satu abad sesudah masa Romantik tff

Eropa. suatu durasi waktu yang layak karena para pendatang Karat membawa kemari pengaruhnya dengan cara-cara tradisional lewat nelayaran laut dan komunikasi yang terbatas.

Nasionalisme dalam musik adalah suatu unsur program, yang bukan merupakan unsur musikal seperti melodi, ritme, dan harmoni, — tetapi merupakan bentuk dari upaya dramatisasi komposisi khas era Romantik abad kesembilanbelas (Jack Sacher and James Eversole, 1977:231).

Musik program adalah representasi estetika era Romantik atas kemampuan musik era Klasik Wina *{Vienna Classic Style}* yang ditokohi Haydn, Mozart, dan Beethoven. Sedangkan musik program, termasuk yang nasionalistik, justru dimotori oleh Beethoven melalui ciptaannya Simfoni No. 3 *Eroica* yang amat monumental. Tetapi nasionalisme dalam musik di Eropa, kemudian berkembang di banyak tempat di luar Jerman, seperti Rusia, Polandia, Norwegia, Skandinavia, Hongaria, dan lain sebagainya; karena musik era Romantik di Jerman telah berkembang mencapai gaya musik dunia (umum). Sedangkan di luar Jerman, berkembang karya-karya musik yang ingin menampilkan idiom-idiom lokal seperti tarion Hongaria yang berwarna *gipsy*, atau *tune Slovio*.

Para seniman komposer dan musisi Eropa pada waktu itu juga tetap mempertahankan tradisi klasik sebagaimana idealisme dalam gaya Klasik Wina, sekalipun mereka harus berhadapan dengan gelombang yang lebih besar yakni Romantisme yang memang sedang gandrung pada hal-hal lain di luar konteks unsur-unsur musikal. Romantikus sejati itu setidaknya dimotori oleh Wagner di Jerman, dan Berlioz di Perancis. Komposisi musik ciptaan para Romantikus biasanya lebih besar dan spektakuler dibandingkan dengan karya-karya para Klasikus abad kedelapanbelas seperti Mozart dan kawan-kawan.

Di Indonesia, gamelan atau karawitan secara historis telah dijadikan sebagai simbol abadi dari benteng pertahanan tradisi Jawa, yang notabene adalah budaya sentral dan paling berpengaruh pada pemerintahan setelah Indonesia merdeka, menjadi musik klasik yang memiliki nilai-nilai filosofi sangat rumit dan konsep estetika musik yang khusus. Musik gamelan direpresentasikan dengan segenap kekuatan lahir-batin dan tanpa jarak *{distance}* sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dengan pandangan makro-mikro kosmos orang Jawa.

Sedangkan musik Keroncong mungkin dapat dikategorikan lebih profanistis daripada gamelan yang religius, sebab dalam riwayatnya Keroncong memang lahir dari musik jenis hiburan meliputi *stambul gambang*, *gambus*, *joget*, dan *langgam*. Suatu bentuk permainan ansambel yang dinamis karena dapat dipentaskan sambil berjalan seperti musik *troubadour* dan *trouverses* di Perancis. Jika istilah Gamelan kini adalah seperangkat instrumen musik Jawa, Sunda, atau Bali, maka istilah Keroncong berkaitan dengan seperangkat instrumen seperti gitar ukulele, flute, cello, dan bas. Komposisi instrumen tersebut masuk dalam kategori Keroncong asli, tetapi yang lebih modern adalah band Keroncong yang menggunakan instrumen-instrumen elektronik, atau orkestra Keroncong yang melibatkan pemain dalam skala besar seperti orkes gesek (*string orchestra*).

Keroncong sebagai musik perjuangan bangsa melawan kaum penjajah, khususnya Jepang. Lirik-lirik dari lagu-lagu Keroncong yang diciptakan oleh komposer-komposer masa perjuangan 1945 antara lain Gesang dan Ismail Marzuki sangat patriotik-heroik. Lagu *Jembatan Merah* (Gesang) dan *Selendang Sutra* (Ismail Marzuki) adalah dua lagu yang benar-benar secara naratif dapat memberikan gambaran tentang masa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Keroncong dalam bentuk lagu langgam *Pahlawan Merdeka* (Panji Kamal) dan langgam *Gugur Bunga* (Ismail Marzuki). Selain itu lirik lagu Keroncong dipakai pula untuk menyampaikan pujaan kepada kekasih, alam, dan konteks-konteks lainnya.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui pemaparan sedikit data dari sumber-sumber sejarah dan pandangan-pandangan tentang identitas Indonesia, berbagai permasalahan yang dihadapi untuk mencapai identitas musik Indonesia, dan beberapa sumber yang dikutip khususnya mengenai nasionalisme dan musik programatis; diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang kemungkinan identitas musik Indonesia dideskripsikan.

Makalah singkat ini bukan dimaksudkan sebagai media untuk menyampaikan putusan-putusan atau teori untuk mencapai kesimpulan tentang musik Indonesia, melainkan sekedar untuk menyampaikan gambaran adanya berbagai masalah dan

beberapa kemungkinan disepakati identitas musik Indonesia sebagai kekayaan nasional. Sebab jika ingin membangun sebuah teori tentang identitas musik Indonesia, maka untuk mencapai hal itu tentu diperlukan suatu riset ilmiah yang lebih memenuhi standar keilmuan dalam bidang sejarah seni, musikologi, dan sosiologi.

### **E Daftar Pustaka**

- Amir Pasaribu, 1986, *Analisis Musik Indonesia*, Jakarta: P.T. Pantja Sakti. prouwer, M. A. W., 1984, *Studi Budaya Dasar*, Bandung: Penerbit Alumni. Horsyo W. Bachtior, Mattulada, dan Haryati Soebadio, 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Yogyakarta: P.T. Hanindita Offset. tsletll, Bruno, 1985, *The Western Impact on World Music*, New York; A Division of Macmillan, Inc. Socher, Jack and James Eversole, 1971, *The Art of Sound: An Introduction to Music*, 2<sup>nd</sup> Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1971.